

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah nama kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW setelah genap berumur 40 tahun. Al-Qur'an diturunkan kepada beliau secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Al-Qur'an mengandung berbagai macam unsur hidayah yang menjamin kebahagiaan manusia baik lahir maupun batin, baik di dunia maupun akhirat, jika manusia mampu mengamalkannya secara ikhlas, konsisten dan menyeluruh.

Seseorang dalam memahami Al-Qur'an diperlukan sebuah ilmu, yaitu ilmu tafsir. Dalam kamus bahasa Indonesia, tafsir berarti penjelasan terhadap satu kalimat yang juga mengandung pengertian penyingkapan, penunjukan dan keterangan dari maksud satu ucapan atau kalimat.<sup>1</sup> Tafsir secara istilah menurut Imam az-Zarkasy yaitu pengetahuan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan atau menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya, tafsir memiliki corak yang beragam. Tafsir Al-Qur'an memiliki beberapa corak diantaranya adalah corak tafsir

---

<sup>1</sup> Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet.ke-3, h.1119.

<sup>2</sup> Az-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulumil - Qur'an*, h.147.

fiqhi, falsafi, ilmi, tarbawi, akhlaqi, i'tiqadi dan sufi.<sup>3</sup> Corak penafsiran Al-Qur'an yang berbeda-beda adalah dipengaruhi oleh latar belakang, pendidikan dan kecenderungan mufassirnya.<sup>4</sup> Corak tafsir secara umum adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>5</sup> Dengan begitu corak tafsir dapat mewakili intensitas dan kecenderungan seorang mufassir dalam memahami Al-Qur'an.

Kitab-kitab tafsir yang berhasil dikaryakan oleh sarjana-sarjana muslim pada masa itu antara lain seperti tafsir *Jami' al-Bayan 'an ta'wili ayi Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabari, *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari yang bercorak Mu'tazilah, kemudian *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr ad-Din al-Razi dengan corak teologi sunni, tafsir *al-Jalalain* karya al-Mahalli bersama as-Suyuthi dengan corak lughawi, kemudian *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurthubiy. Beberapa karya tafsir tersebut telah menggambarkan bermacam-macam corak yang digunakan oleh para mufassir beserta penekanan serta intensi yang beragam dari para mufassir terhadap Al-Qur'an.

Dalam perkembangannya Abdul Mustaqim membagi periode masa tafsir menjadi tiga jenis, yakni era formatif, era afirmatif dan era reformatif. Dalam era afirmatif corak-corak tafsir semakin banyak dan beragam. Dalam era ini terdapat corak ideologi tertentu yakni tafsir yang bercorak syi'i, sufi,

---

<sup>3</sup> Abdul Syukur, "Mengenal corak tafsir Al-Qur'an", Vol. 01, no. 01 (Agustus 2015), h. 86.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), h. 388.

<sup>5</sup> Abdul Syukur, "Mengenal corak tafsir Al-Qur'an", Vol. 01, no. 01 (Agustus 2015), h. 86

falsafi, dan pada era ini juga fanatisme yang berlebihan terhadap mazhab atau kelompok marak bermunculan. Sikap ini kemudian mengarah kepada taklid buta, klaim kebenaran dan nyaris kurang memiliki toleransi kepada kelompok lain. Pendapat imam menjadi pijakan utama bahkan diposisikan setara dengan Al-Qur'an sendiri. Tulisan ini akan mengkaji tentang salah satu tafsir yang di tulis oleh salah seorang mufassir dari kalangan syiah, yakni At-Thabarsi. Syiah dikenal sebagai golongan yang memiliki ideologi yang berbeda dan cenderung ekstrim terkait pandangannya terhadap keluarga Nabi Muhammad SAW. Contohnya seperti pandangan mereka terhadap *ahlu al-bait*, Dalam pandangan Syi'ah, Ahlu al-bait hanya sebatas Nabi dan keluarga Ali bin Abi Thalib saja. Secara terinci, mereka adalah Nabi, Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan dan Husain *'alaihimussalam*.<sup>6</sup> Selain itu diketahui bahwa Syiah memandang barangsiapa yang berselisih dengan Ali bin Abi Thalib adalah kafir, dan barangsiapa yang mengutamakan orang lain atas diri Ali dianggap murtad, selain itu juga Hasan dan Husein terjaga dari salah dan dosa (ma'sum), dan lebih parah lagi mereka menganggap bahwa Fatimah adalah titisan Tuhan yang kuat dalam bentuk wanita. Hal ini merupakan suatu yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan pemahaman kaum sunni yang tidak berpendapat sedemikian rupa<sup>7</sup>.

*Ahlu al-Bait* merupakan keluarga Rasulullah SAW yang mendapatkan keistimewaan dan keutamaan dari Allah SWT, yaitu *Ahlu al-Bait* itu *Ma'shum*

---

<sup>6</sup> Ibrahim Bafadhol, "*Ahlu al-bait Dalam Perspektif Hadits*," diambil dari jurnal *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (2017).

<sup>7</sup> Hadi Fathurrizka, "*Kritik Konsep Ahl al-Bait dalam Pandangan Syi'ah Imamiyah*," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (5 Maret 2014): 9.

(tidak memiliki dosa) sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 33.<sup>8</sup> *Ahlu al-Bait* dalam beberapa panangangan ulama, M. Quraish Shihab misalnya, menjelaskan bahwa yang disebut *ahlu al-Bait* hanya merupakan keluarga nabi yang tinggal bersama nabi pada zaman hidupnya. Rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid. Ia terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana. Disisi lain Quraish Shihab memahami *Ahlu al-Bait* pemilik rumah, maksudnya adalah keluarga Nabi Ibrahim AS.<sup>9</sup> Dan menurut Ahmad Mustafa al-Maragi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa *Ahlu al-Bait* dari Rasul saw ialah orang-orang yang senantiasa bercampur dengan Rasulullah, baik laki-laki, kaum wanita para istri, para pembantu atau kerabat-kerabatnya. Dan siapa saja di antara mereka yang paling dekat dan erat, serta paling banyak bergaul dengan nabi, itulah yang paling patut dan berhak dinyatakan sebagai orang yang dimaksud ahlu al-bait.<sup>10</sup> Selain itu, diketahui *jumhur ulama* berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kata *Ahlu al-Bait* dalam ayat 33 surah al-Ahzab ialah dua pihak sekaligus, yakni lima orang yang disebut oleh Nabi Muhammad SAW. dan para isteri beliau. Mereka mengatakan bahwa pengertian *Ahlu al-Bait* yang mencakup kedua belah pihak itu lebih sesuai dengan semua dalil yang ada.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ali Musri, “kemuliaan Ahlu al-bait Perspektif Ahlussunnah”, Vol. III, No. 1 (November 2015), h. 223

<sup>9</sup> Masyhuri, Ahmad Faza, “*Makna Ahlu al-bait menurut perspektif Quraish Shihab dalam tafsir al - misbah*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1992, h. 8

<sup>11</sup> Abdullah bin Nuh, *Keutamaan Keluarga Rasulullah saw*, Toha Putra, Semarang, 1986, h. 8

Ada beberapa ayat-ayat yang menyebutkan Ahlul bait, yakni Surat al-Ahzab ayat 33, surat al-Qashash ayat 12, dan surat Hud ayat 73.

Alasan penulis memilih surat Al-Ahzab ayat 33 karena, menurut penafsiran ulama tentang makna kata Ahlul Bait yang terdapat dalam surat Hud ayat 73 dan surah al-Qashash ayat 12, semua ulama sependapat mengenai makna kata *Ahlu al-Bait* dalam ayat tersebut, bahwa *Ahlu al-Bait* di situ merupakan keluarga Nabi Ibrahim a.s. dan keluarga Nabi Musa a.s. Sehingga pada akhirnya penulis tidak membahas panjang lebar mengenai makna kata *Ahlu al-Bait* yang terdapat dalam dua ayat tersebut.

Tulisan ini akan mengkaji tentang pemikiran At-Thabarsi dalam Al-Qur'an, khususnya karya tafsirnya yang berjudul *Majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. At-Thabarsi diketahui sebagai ulama tafsir dari kalangan Syiah yang terkemuka pada abad ke-6 H. Beliau juga merupakan seorang Syi'ah yang mengemban akidah Syi'ah dengan sebagian paham Mu'tazilah. Sehingga tidak aneh bila ia juga membela mazhabnya dan memahami Kitabullah sesuai dengan akidahnya, namun begitu hal yang menarik adalah meskipun At-Thabarsi merupakan ulama Syi'ah yang terkemuka dengan berbagai latar belakang dan pemikirannya, namun ia juga dikenal dengan ulama Syi'ah yang tidak terlihat fanatik (*ta'aşub*) yang berlebihan dalam membela akidahnya pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an karena paham Syi'ah moderat yang beliau miliki. Dalam hal ini penulis akan mencoba menggali pengertian tentang *ahlu al-bait* dalam perspektif At-Thabarsi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *majma' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an* yang diharapkan mampu

mengemukakan pandangan *ahlu al-bait* yang memiliki pemahaman yang lebih seimbang diantara kalangan Syiah terkait dengan pemikiran tafsir Al-Qur'an. Terkait hal itu penulis akan mengkhususkan kajian tafsir majma'ul bayan dalam QS. Al- Ahzab: 33 sebagai fokus dalam menggali makna *ahlu al-bait* perspektif At-Thabarsi.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti yang berguna untuk memberi arahan yang jelas dan ketajaman analisa dalam pembahasan, maka perlu adanya pembatasan suatu permasalahan yang akan yang akan dibahas dalam tulisan ini.<sup>12</sup> Penulis akan memfokuskan kajian pada makna *ahlu al-Bait* dalam QS. al-Ahzab ayat 33 perspektif At-Thabarsi dalam tafsirnya yang berjudul *Majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta batasan masalah yang telah ditulis penulis, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *ahlu al-Bait* menurut Syi'ah?
2. Bagaimana penafsiran At-Thabarsi tentang makna *ahlu al-Bait* dalam kitab tafsirnya *Majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*?

---

<sup>12</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 48.

#### D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penjelasan istilah-istilah yang ada dalam judul. Penegasan istilah dalam judul di atas meliputi beberapa istilah, yakni:

##### 1. *Ahlu al-Bait*.

Secara etimologi, sebutan “*ahlu al-Bait*” terdiri dari dua kata, yaitu “*ahl*” dan “*bait*”. Kata *ahl* mempunyai akar kata yaitu kata “*ahl*” itu sendiri yang baru bisa dipahami pengertiannya setelah dirangkaikan dengan kata lain sehingga membentuk suatu kata majemuk. Kata “*ahl*” yang dirangkaikan dengan nama tempat tertentu berarti penghuni atau penduduk yang bermukim di tempat-tempat tertentu, seperti *ahlu Madyan*, *ahlu Qura*, *ahlu qaryah*, *ahlu al-Bait*, *ahlu Madinah*, dan *ahlu nar*.<sup>13</sup>

Sedangkan *bait*, berarti rumah.<sup>14</sup> *Bait* berasal dari kata *al-Baytu* sama dengan *banaahu* yang berarti membangun, dan *al-baytu* sama dengan *al-asratu* yakni keluarga atau famili ada pula *al-Baytu* sama dengan *as-Syarfu* yakni kemuliaan atau rumah atau tempat tinggal.<sup>15</sup> Jadi, *ahlu al-Bait* menurut bahasa adalah rumah atau tempat tinggal.

---

<sup>13</sup> Salman Harun (ed), “*Ahl*”, *Ensiklopedia al-Qur’an*, Yayasan Bimantara, Jakarta, 1997, h. 6.

<sup>14</sup> J.s. Badudu-Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1994, h. 110.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Almunawwir Arab-Indonesia*, terj. Ali Ma’shum dan Zainal Abidin Munawwir, h. 122.

Secara terminologi kata *Ahlu al-Bait* berarti ahli rumah atau yang punya rumah.<sup>16</sup> Bila dilihat dari dua akar kata antara *ahl* dan *bait*, ialah satu kesatuan kata yang saling memberi makna, yakni tempat tinggal atau rumah yang satu sama lain saling menghubungkan antara *ahlu* dan *bait*, yakni keluarga.

Quraish Syihab dalam kitab Tafsir al-Misbah mengatakan, bahwa kata (البيت) *al-bait* secara hafiah berarti rumah. Yang dimaksud di sini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad SAW, rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan Masjid, terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana.<sup>17</sup>

Kemudian kata *ahl bait* telah populer menjadi bahasa Indonesia dengan istilah Ahli Bait dengan arti keluarga terdekat Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup> Al-Asfahani di dalam kitabnya, *Mu'jam Mufradat al-Fash Al-Qur'an*, mengemukakan dengan ungkapan: “keluarga rumah tangga seseorang adalah orang yang diikat dengan tali keturunan.”<sup>19</sup>

Jadi, kata *ahlu al-Bait* itu adalah, tempat dimana suatu keluarga orang-orang itu tinggal. Akan tetapi, kata *ahlu al-Bait* di dalam Al-Qur'an, itu dikhususkan oleh Allah hanya kepada keluarga Nabi Muhammad SAW. saja.

---

<sup>16</sup> J.s. Badudu-Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1994, h. 110.

<sup>17</sup> M, Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 264.

<sup>18</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, h. 15

<sup>19</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Dar Al-Fikr, Beirut, t.th, h. 132.



## 2. Syi'ah

Secara bahasa, Syi'ah berasal dari kata *sya'ah*, *syiya'ah* (bahasa arab) yang berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok. Sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. Syi'ah adalah golongan yang menyanjung dan memuji Sayyidina Ali secara berlebih-lebihan, karena mereka beranggapan bahwa Ali yang lebih berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW.

Menurut Thabathabai, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali (Syi'ah Ali), pemimpin pertama *ahlu al-Bait* pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syi'ah itu diantaranya adalah Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghiffari, al-Miqdad bin al-Aswad, dan Ammar bin Yasir. Pandangan kelompok ini diperkuat oleh komentar Ali terhadap hadits nabi “*Al 'aim matu min quroisyi*” (pemimpin itu dari Quroishi) yang dijadikan legitimasi penunjukan Abu Bakar sebagai kholifah: “Mereka telah beralih dengan pohon tak lupa akan buahnya (maksudnya: *ahlu al-bait*)”.<sup>20</sup>

## 3. *Majma' al-Bayan*

*Majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* (bahasa Arab: مجمع البيان في تفسير القرآن) merupakan salah satu kitab tafsir Al-Quran yang disusun

---

<sup>20</sup> Ahmad Syalaby, *Mausu'ah al-Tarih al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyah*, Jilid II (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1978), 144.

oleh Fadhl bin Hasan Thabarsi (W. 548 H/1153) salah seorang ulama dan mufassir Syiah. Tafsir ini di banyak dipuji baik oleh kalangan Syiah maupun Ahlusunnah dan dinilai sebagai salah satu rujukan dan literatur klasik. Para peneliti menilai tafsir *Majma' al-Bayan* sebagai kitab tafsir dengan ciri-ciri seperti inklusif, komprehensif, tersusun secara apik dan sistemik, memberikan penafsiran yang jelas dan berguna, serta fair dalam melontarkan kritik berbagai pendapat dan penafsiran.

#### 4. At-Thabarsi

Mufassir, teolog, fakih dan Amin al-Islam, Abu Ali Fadhl bin Hasan Thabrisi adalah seorang ulama terkemuka pada abad ke-6. Kebanyakan penulis biografi menuliskan tentang kedudukan keilmuan dan kedudukan tingginya serta memujinya dengan baik. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tempat kelahirannya apakah ia seorang Thabarsan Mazandaran (Utara Iran) ataukah *Tabriz*, yang telah menjadi bahasa Arab dari kata *Tafresy*, sebuah kota di dekat *Qom* atau *Saweh*. Kepribadian ilmiah dan pemikirannya berkembang dan menyempurna di Masyhad dan Sabzewar.

Dalam kehidupannya ia sibuk mengajar, menyebarkan ide-ide dan pemikiran-pemikiran. Ia meninggal di Masyhad dan dimakamkan di Masyhad, di dekat haram Imam Ridha tepatnya di ujung jalan yang terkenal dengan namanya, Thabrisi.

Thabarsi adalah salah seorang multi genre dalam menulis tafsir. Ia menulis 3 tafsir: *Majma' al-Bayan*, *Jawami* kitab tafsir yang paling luas cakupan pembahasannya dan *Al-Kafi al-Syafi* kitab tafsir yang paling singkat. Berdasarkan apa yang tertera dalam mukaddimah *Jawami*, setelah menyelesaikan *Majma' al-Bayan* dan *al-Kafi al-Syafi*, ia menemukan dan membaca kitab tafsir *Kassyaf* dan takjub dengan pembahasan-pembahasan sastra, elokuensi (balāghah), dan kecendrungan rasional yang disajikan oleh Zamakhsyari. Oleh itu, karena pengaruh kitab *Kassyaf* dan metode balāghah Zamakhsyari, ia menulis tafsir yang ringkas dari kitab *Majma' al-Bayan*.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Tujuan penelitian dicantumkan agar penulis maupun orang lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan itu sesungguhnya.<sup>21</sup> Tujuan penulisan penelitian ini antara lain adalah:

1. Mengetahui makna *ahlu al-Bait* dalam Syi'ah.
2. Mengetahui makna *ahlu al-Bait* dalam tafsir *Majma' al Bayan fi tafsir Al-Qur'an* karya at-Thabarsi.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian terdapat manfaat dari hasil penelitian tersebut baik secara teoritis maupun praktis.

---

<sup>21</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 57

### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum, manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu Penelitian ini berguna sebagai bahan kajian literatur yang dapat memperkaya khazanah pustaka khususnya tentang *ahlu al-Bait* yang membahas tentang penafsiran ayat *ahlu al-Bait* perspektif at-Thabarsi dalam tafsir *Majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*.

### 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, adapun manfaat praktis dari penelitian tersebut yaitu:

- a. Bagi peneliti berguna untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang kajian Tafsir Al-Qur'an.
- b. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Menjadi sumber inspirasi bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## G. Kerangka Teori

Istilah kerangka teori juga dapat disebut sebagai kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah pola pikir peneliti terhadap objek kajian yang dituangkan dalam sebuah diagram alir (flow chart) yang menggambarkan hubungan fungsional antarvariabel dan konsep.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan acuan teori Yusuf al-Qaradhawi tentang *multikulturalisme* yakni perbedaan adalah suatu

---

<sup>22</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, hlm.228.

keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri lagi. Sebab teks-teks agama Islam yang bersifat multi-interpretatif. Buktinya para sahabat telah terlibat dalam perbedaan penafsiran sejak masa kenabian.<sup>23</sup> Lebih lanjut untuk melihat aspek kemoderatan dari at-Thabarsi sendiri, penulis menggunakan pendapat Yusuf al-Qaradhawi, tentang fanatisme terhadap madzhab, individu, dan golongan,<sup>24</sup> yakni bagaimana sikap seseorang untuk bisa membebaskan dirinya dari fanatisme buta menuju ke moderat.

Selain itu penulis dalam menulis skripsi ini juga menggunakan konsep *hermeneutika gadamer* untuk menganalisis data yang sudah diperoleh. Dalam hermeneutika gadamer, ada beberapa teori yang diajukan oleh Gadamer, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, "*prasangka hermeneutik*". Yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. *Kedua*, "*Lingkaran Hermeneutika*". "*Prasangka hermeneutik*" bagi Gadamer nampaknya baru merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya "mengerti". *Ketiga*, "*Aku-Engkau*" menjadi "*Kami*". Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek "aku-engkau" telah hilang dan digantikan dengan "kami". *Keempat*,

---

<sup>23</sup> Irwan Masduki, *BerIslam Secara Toleran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 2011, hlm.12.

<sup>24</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat: Antar Sesama Muslim* terj. Ainur Rofiq, Shaleh Tahmid, (Jakarta: Robbani Press, 2007), hlm.221.

hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan.<sup>25</sup>

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya dijadikan sebuah acuan penulis untuk menjadi acuan untuk menghindari terjadinya sebuah plagiasi. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul “*Ahlu al-Bait Menurut Syi’ah (Telaah atas Penafsiran At-Thabarsi dalam Kitab Majma’ al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an)*” belum ditemukan mengkaji maupun menulis baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. Namun, terdapat penelitian yang terkait diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Multazam mahasiswa lulusan UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta yang berjudul *Taqiyyah Dalam Pandangan Mufasssir Syi’i Klasik Dan Kontemporer (Studi Kitab Tafsir Majma’ al-Bayān dan Tafsir Al-Mizan)*. Skripsi ini ditulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari bahan pustaka. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis komparatif (*comparative analitic*), yang mana didalamnya memuat tentang perbandingan antara penafsiran

---

<sup>25</sup> Sofyan A.P. Kau, “Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir”, Jurnal Farabi, Vol 11. No 2. Desember 2014

*Taqiyyah* dalam Kitab Tafsir *Majma' al-Bayan* dan *Taqiyyah* dalam kitab Tafsir *al-Mizan*. Dalam skripsi tersebut memperoleh hasil sebagai berikut: terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir, pertama persamaannya adalah kedua mufassir dalam menjelaskan tentang larangan *muwalat* kepada orang-orang kafir, keduanya sepakat bahwa dilarang orang mukmin mengambil atau menjadikan orang-orang kafir sebagai sahabat atau pemimpin. Perbedaan dari kedua mufassir ini dimana menurut at-Ṭhabarsi mengatakan orang yang dipaksa untuk mengucapkan kalimat kafir dengan jalan *taqiyyah* itu dibenci (makruh). Karena perbuatan yang sebaiknya tidak lakukan, akan tetapi apabila terdesak dengan suatu keadaan dan mendapat siksaan yang tak ada hentinya, maka dibolehkan untuk mempraktekkan *taqiyyah*. Dengan syarat baṭin-nya (*qalb*) tetap tenang dengan penuh keimanan dan berlawanan dengan sikap *zahir*-nya yang mengakui kekafiran dan mengikuti keinginannya, maka tidak ada dosa atasnya. Sedangkan at-Ṭabāṭabā'ī mengatakan orang yang dipaksa untuk mengucapkan kalimat kafir dan mempraktekkan *taqiyyah* maka diperbolehkan dan dimaafkan syara'. Mempraktekkan *taqiyyah* boleh dilakukannya dalam setiap keadaan yang berkemungkinan terdapat suatu bahaya dan kesulitan, karena at-Ṭabāṭabā'ī mengatakan bahwa *taqiyyah* diperbolehkan dalam setiap *ihwal*, agar seseorang tidak jatuh dalam keadaan sulit atau berbahaya, dan Allah telah menghalalkan untuk dia.

Perbedaan skripsi yang saya tulis dengan skripsi dari Ahmad Multazam yaitu dalam penelitian saya meneliti terkait makna *ahlu al-Bait* pada tafsir *Majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya at-Thabarsi sedangkan skripsi dari Ahmad Multazam menjelaskan *taqiyyah* pada tafsir *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya at-Thabarsi.

2. Skripsi yang di tulis oleh Dedi Permana Irawan yang berjudul Eksistensi *Ahlu Al-Bait* Dalam Kitab Tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* Karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surat Al-Ahzab Ayat 33). Skripsi ini ditulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari bahan pustaka. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah *deskriptif analisis* yaitu menggambarkan eksistensi *ahlu al-bait* dalam bentuk tulisan dan kemudian menganalisanya dengan hasil analisa yang pertama Imam at-Thabari adalah seorang figur ulama generasai *tabi' tabi'in* multidisipliner yang tidak dimiliki oleh ulama semasanya, kedua penafsiran kata *ahlu al-Bait* dalam surah al-ahzab ayat 33 menurut at-Thabari dan *jumhur al-Mufassirin*.

Perbedaan skripsi Dedi Permana Irawan dengan skripsi saya terdapat dalam sumber atau kitab tafsir yang digunakan dan secara tidak langsung kesimpulan dari skripsi Dedi Permana Irawan dengan skripsi saya akan berbeda karena berbeda sumber tafsirnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ida Istiqomah yang berjudul Implikasi Pandangan Syi'ah Isna 'Asyariyyah Tentang *Ahlu Al-Bait* Terhadap Pemikiran



Teologinya. Skripsi ini ditulis dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya. Hasil penelitiannya yakni *ahlu al-Bait* dalam pandangan Syi'ah Isna 'Asyariyyah adalah orang-orang yang telah ditentukan dan dikehendaki kesuciannya oleh Allah, yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi yang umat wajib mengikutinya, karena mereka adalah pemimpin dan petunjuk dalam kehidupan Islam. Syi'ah Isna 'Asyariyyah juga menyakini bahwa *ahlu al-Bait* merupakan pelanjut wewenang kerohanian Nabi, walaupun hal itu tentu saja bukan fungsi pembawa hukumnya, tetapi kata-kata dan tindakan-tindakan mereka memberikan suatu kelengkapan pada hadis dan sunnah nabawi. Namun yang termasuk *ahlu al-Bait* menurut Syi'ah Isna 'Asyariyyah bukan keseluruhan dari keluarga Nabi, akan tetapi hanya 'Ali, Fatimah, Hasan dan Husain dan dua belas keturunannya dan Implikasi Pandangan Syi'ah Isna 'Asyariyyah tentang *ahlu al-Bait* terhadap pemikiran teologinya adalah bahwa kaum Syi'ah menggunakan hadis-hadis yang bersumber dari para imam dan *ahlu al-Bait* saja, ia tidak menerima hadis-hadis dari sahabat yang menurut mereka tidak siqah dan tidak ada jalur periwayatannya dari imam dua belas.

Perbedaan skripsi Ida Istiqomah dengan skripsi yang saya tulis yaitu pada skripsi saya yaitu penjelasan makna *ahlu al-Bait* pada kitab tafsir *Majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* sedangkan dari skripsi Ida Istiqomah menghasilkan kesimpulan yaitu implikasi mengenai *ahlu al-Bait* menurut Syi'ah dalam pemikiran dan teologinya.

## I. Metode Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan penelitian ilmiah apabila mengikuti metode ilmiah (*scientific method*), metode merupakan proses dan langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan khusus tentang objek kajian.<sup>26</sup> Adapun beberapa metodologi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya, baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang sesuai dengan objek kajian yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan pendekatan *deskriptif analysis*, yaitu memaparkan, mempelajari, dan menganalisis semua data yang berkaitan dengan

---

<sup>26</sup> Hadi Subari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet Ke I, h. 430.

pembahasan, yaitu *ahlu al-Bait* menurut Syi'ah dalam tafsir *majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya at-Thabarsi.

### 3. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan ayat yang digunakan sebagai dalil tentang ahli bait kemudian untuk melihat lebih jauh konstruk pemikiran at-Thabarsi. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari kitab *Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* serta beberapa data lain yang relevan. Sedangkan metode analisis digunakan sebagai alat untuk menyaring data-data baik dari sumber primer maupun sekunder.

### 4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kitab *Majma' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya at-Thabarsi.

### 5. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

- a) Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan buku-buku tokoh yang menjadi topik kajian utama dalam penelitian ini antara lain Abi Ali Fadhl bin Hasan At-Thabarsi, Tafsir *Majma' al-Bayan*.
- b) Data sekunder adalah buku-buku lain atau artikel-artikel, majalah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik Pengumpulan Data: Data penelitian didapati dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan judul,

kemudian mengklasifikasinya sesuai dengan topik, kemudian melakukan kutipan secara langsung atau tidak langsung, barulah disusun secara sistematis guna menemukan jawaban yang akan dianalisa.

#### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara deskriptif, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsepsi tokoh mengenai topik atau bahasan penelitian mengenai makna *ahlu al-Bait* menurut Syi'ah dalam tafsir *Majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya at-Thabarsi (Bakker, 1994:64).

#### 7. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>27</sup> Jenis penelitian ini adalah library research, maka data penelitian ini berasal dari kitab/buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **J. Sistematika Skripsi**

Untuk memperoleh pembahasan yang mudah dipahami dan membantu menjelaskan penelitian secara sistematis maka penulis mencoba menjabarkan melalui sistematika pembahasan. Pada bab pertama menjelaskan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan

---

<sup>27</sup> Yunita Rahmawati, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab* (Semarang: Walisongo Press, 2011), h.88.

masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan pondasi dasar dari penelitian juga dari bab selanjutnya dimana dari latar belakang dan tujuan, peneliti memberikan pembahasan tentang stilistika secara umum karena detailnya akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum, yakni pengertian *ahlu al-Bait* secara umum, dan isi dari penjelasan *ahlu al-Bait* dalam Syi'ah. Hal ini dimaksudkan untuk melihat lebih luas bagaimana *ahlu al-Bait* dalam Syi'ah itu sendiri.

Bab ketiga membahas tentang at-Thabarsi dan tafsir *Majma' al-Bayan*, mencakup biografi at-Thabarsi, pemikiran lahirnya tafsir *Majma' al-Bayan*, isi dan sistematika tafsir *Majma' al-Bayan*, metode serta corak tafsir *Majma' al-Bayan*.

Bab keempat memaparkan tentang *ahlu al-Bait* menurut at-Thabarsi. Bagaimana penafsiran ayat tentang *ahlu al-Bait*, dan lain sebagainya.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan juga lampiran-lampiran. Kesimpulan penulisan ini setidaknya meliputi pertama, penjelasan *ahlu al-Bait* dalam Syi'ah, dan kedua mengetahui pemikiran dan penafsiran at-Thabarsi terkait *ahlu al-Bait* dalam kitab *Majma' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*.